



## DINAMIKA PENERJEMAHAN BUDAYA: STUDI KASUS TEKS ETNOGRAFIS ARAB DALAM KONTEKS INDONESIA

### *DYNAMICS OF CULTURAL TRANSLATION: A CASE STUDY OF ARABIC ETHNOGRAPHIC TEXTS IN THE INDONESIAN CONTEXT*

Nabil Eka Nurfazri<sup>1</sup>, Muhammad Luthfi Ardiansyah<sup>2</sup>, Akmaluddin<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: [akmaluddin616@gmail.com](mailto:akmaluddin616@gmail.com)<sup>1</sup>, [luthfiardd08@gmail.com](mailto:luthfiardd08@gmail.com)<sup>2</sup>, [nabifazrie@gmail.com](mailto:nabifazrie@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Article Info

#### Article history :

Received : 11-06-2025

Revised : 13-06-2025

Accepted : 15-06-2025

Published : 17-06-2025

#### Abstract

*The translation of Arabic-Indonesian ethnographic texts, especially on cultural meanings such as **الضيافة في ثقافة نجد** (Hospitality in Najd Culture), demands more than just language skills. This study uses a qualitative-descriptive approach with a case study design to identify cultural translation strategies, including domestication, foreignization, modulation, adaptation, and explicitation. The analysis of the source text and its translation shows how the translator bridges the value disparity between Arabic and Indonesian culture, maintaining a balance between faithfulness to the original meaning and acceptability. Ideological challenges arise in dealing with terms with multiple meanings, such as **كرم الضيافة**, where the translator acts as a cultural mediator. The findings show that an interdisciplinary approach combining linguistics, anthropology and cultural studies is essential to maintain the depth of meaning and symbolic nuances of culture. Translation learning should emphasize intercultural competence so that translations are not only linguistically accurate, but also capable of building inclusive and reflective cross-cultural dialogues.*

**Keywords:** *Cultural Translation, Intercultural Competence, Najd Cultural Hospitality.*

#### Abstrak

Penerjemahan teks etnografis Arab–Indonesia, khususnya pada arti budaya seperti **الضيافة في ثقافة نجد** (Keramahan dalam Budaya Najd), menuntut lebih dari sekadar keahlian bahasa. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif–deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan budaya, termasuk domestikasi, foreignisasi, modulasi, adaptasi, dan eksplisitasi. Analisis terhadap teks sumber dan terjemahannya menunjukkan bagaimana penerjemah menjembatani disparitas nilai antara budaya Arab dan Indonesia, menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada makna asli (*faithfulness*) dan keterbacaan (*acceptability*). Tantangan ideologis muncul dalam menghadapi istilah berlapis makna, misalnya **كرم الضيافة**, di mana penerjemah berperan sebagai mediator budaya. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner menggabungkan linguistik, antropologi, dan kajian budaya sangat penting untuk menjaga kedalaman makna dan nuansa simbolik budaya. Pembelajaran penerjemahan harus menekankan kompetensi interkultural agar hasil terjemahan tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga mampu membangun dialog lintas budaya yang inklusif dan reflektif.

**Kata Kunci:** *Penerjemahan Budaya, Kompetensi Interkultural, Keramahan Budaya Najd.*



## PENDAHULUAN

Penerjemahan terhadap teks etnografis memegang peranan strategis dalam memperkaya wawasan lintas budaya, terlebih di tengah realitas global yang terus saling terhubung. Teks etnografis tidak hanya memuat aspek linguistik, tetapi juga mengandung makna simbolik, nilai sosial, dan praktik budaya yang mencerminkan jati diri suatu komunitas. Oleh karena itu, penerjemahan jenis teks ini tidak dapat disederhanakan sebagai pengalihan bahasa semata, melainkan sebagai proses interpretatif yang mendalam atas makna budaya. Dalam konteks hubungan Arab dan Indonesia dua wilayah dengan warisan budaya dan sistem nilai yang sama-sama kompleks proses penerjemahan menjadi semakin menantang. Teks etnografis Arab, sebagai representasi dari budaya Timur Tengah, mengandung makna historis dan simbolik yang kuat. Namun, saat teks-teks tersebut dipindahkan ke dalam konteks Indonesia, perbedaan struktur sosial, norma, dan sistem kepercayaan menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah. Dalam situasi seperti ini, sensitivitas budaya serta pemahaman kontekstual menjadi kemampuan yang tak bisa ditawar (Buzelin, 2022).

Keberhasilan penerjemahan budaya, khususnya dalam teks etnografis, sangat bergantung pada kompetensi interkultural penerjemah. Penerjemah dituntut untuk tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga menangkap spirit dan konteks sosial-budaya dari teks sumber. Tanpa kesadaran ini, risiko terjadinya distorsi makna menjadi sangat besar, dan bahkan bisa mengarah pada kesalahpahaman budaya (Karachova dkk., 2022). Dalam ruang studi penerjemahan, aspek budaya telah menjadi fokus utama, terutama ketika teks yang diterjemahkan mengandung dimensi identitas kolektif. Pada teks etnografis Arab, unsur-unsur seperti sistem kekerabatan, nilai-nilai religius, relasi gender, dan tradisi lokal menjadi bagian dari jaringan makna yang rumit dan tidak selalu memiliki padanan langsung dalam budaya Indonesia. Dalam hal ini, strategi penerjemahan konvensional menjadi tidak memadai.

Konsep domestikasi dan foreignisasi yang dikembangkan oleh Venuti (2017) menjadi dua pendekatan penting dalam menjembatani kesenjangan budaya antarbahasa. Domestikasi memungkinkan teks lebih akrab di mata pembaca sasaran, sementara foreignisasi bertujuan mempertahankan keasingan dan keaslian budaya sumber. Pemilihan strategi ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan mencerminkan sikap ideologis penerjemah terhadap budaya sumber dan budaya sasaran. Dinamika ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana strategi tersebut mempengaruhi representasi budaya Arab dalam benak pembaca Indonesia?

Lebih jauh, proses penerjemahan teks etnografis juga menyentuh aspek ideologis dan politis dari bahasa. Teks etnografi tidak bersifat netral, melainkan merefleksikan posisi kuasa dan konstruksi pengetahuan tertentu. Dalam konteks ini, penerjemahan menjadi arena negosiasi nilai antara dua kebudayaan. Penerjemah bukan sekadar pengalih bahasa, tetapi juga aktor kultural yang memutuskan bagaimana budaya Arab akan dihadirkan dan dipersepsi dalam lanskap Indonesia. Menyesuaikan teks agar dapat diterima tanpa mereduksi kekayaan makna budaya sumber merupakan tantangan besar. Maka, pemahaman terhadap teori-teori penerjemahan budaya seperti yang dikemukakan oleh Susan Bassnett, Lawrence Venuti, dan Eugene Nida menjadi landasan penting (Leavitt, 2014). Penerjemahan harus dilihat sebagai praktik sosial dan kultural yang sarat dengan dimensi ideologis.

Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana dinamika penerjemahan budaya Arab berlangsung dalam teks etnografis ketika dipindahkan ke dalam konteks budaya Indonesia? Fokus kajian terletak pada strategi penerjemahan yang digunakan dalam



menghadapi istilah dan konsep budaya yang khas, serta dampaknya terhadap keberterimaan dan pemahaman pembaca sasaran. Penelitian ini juga ingin menelaah sejauh mana penerjemah mampu menjaga kesetiaan terhadap makna asli tanpa mengorbankan keterbacaan dalam bahasa target. Dalam perspektif ini, penerjemahan dipahami sebagai proses negosiasi yang kompleks antara dua sistem nilai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan budaya yang diterapkan dalam teks etnografis Arab dan menganalisis bagaimana adaptasi dilakukan terhadap berbagai elemen budaya termasuk nilai sosial, simbol religius, dan norma adat dalam konteks Indonesia. Evaluasi dilakukan berdasarkan dua indikator utama: kesetiaan terhadap makna teks sumber (*faithfulness*) dan keberterimaan dalam budaya sasaran (*acceptability*). Harapannya, studi ini tidak hanya memberikan gambaran praktik penerjemahan yang etis dan efektif, tetapi juga memperkuat diskursus tentang pentingnya kompetensi budaya dalam menerjemahkan teks-teks sensitif seperti etnografi. Selain berkontribusi pada pengembangan kajian penerjemahan lintas budaya, penelitian ini juga bertujuan untuk mempererat pemahaman antara budaya Arab dan Indonesia melalui proses penerjemahan yang reflektif dan bertanggung jawab (Sri Rwa Jayantini & Juniartha, 2019).

Sebagai fondasi teoretis, kajian ini memanfaatkan teori-teori penerjemahan budaya dari para pemikir terkemuka seperti Eugene Nida, Peter Newmark, dan Lawrence Venuti. Teori *equivalence* dan *dynamic equivalence* dari Nida (1964) menekankan pentingnya respons pembaca dalam bahasa sasaran. Newmark menawarkan kategorisasi strategi penerjemahan budaya secara sistematis meliputi transliterasi, adaptasi, hingga naturalisasi. Venuti, dengan gagasan domestikasi dan foreignisasi, memperlihatkan bagaimana ideologi turut bermain dalam keputusan penerjemahan. Di samping itu, perspektif antropologis dari Clifford Geertz digunakan untuk memahami bagaimana simbol dan praktik budaya membentuk teks etnografis. Dengan menggabungkan teori penerjemahan dan etnografi, penelitian ini diharapkan mampu menangkap kompleksitas budaya Arab secara holistik dalam proses penerjemahan ke dalam konteks Indonesia (E. Nida, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, karena dianggap paling sesuai untuk menelusuri fenomena penerjemahan budaya dalam konteks yang spesifik dan mendalam. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci dinamika penerjemahan budaya pada teks etnografis tertentu, yakni teks berbahasa Arab berjudul *الضيافة في ثقافة نجد* (Keramahan dalam Budaya Najd). Tujuan dari pendekatan ini bukanlah untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memahami secara menyeluruh praktik penerjemahan dalam sebuah kasus konkret. Metode kualitatif memungkinkan fleksibilitas dalam menafsirkan makna serta membuka ruang bagi pembacaan yang lebih mendalam melalui lensa emik dan holistik. Kerangka ini diperkuat dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik guna mengungkap lapisan makna simbolik dalam proses penerjemahan budaya (Glynn, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman mendalam mengenai alih budaya dalam teks terjemahan.

Data utama dalam penelitian ini terdiri dari dua korpus: teks sumber berbahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Teks sumber merupakan kutipan etnografis yang menguraikan nilai dan praktik keramahan dalam budaya Najd di Arab Saudi. Sementara itu, teks sasaran adalah versi terjemahan berjudul *Keramahan dalam Budaya Najd, Arab Saudi: Lebih dari*



*Sekadar Sambutan*. Analisis dilakukan secara paralel terhadap kedua teks tersebut untuk menelusuri pergeseran makna, teknik adaptasi, serta sejauh mana elemen budaya Arab mampu dikontekstualisasikan ke dalam budaya Indonesia. Untuk mendukung validitas analisis, digunakan pula sumber referensi tambahan seperti kamus budaya Arab, ensiklopedia antropologi, serta pustaka etnografi Timur Tengah (Salzmann dkk., 2014). Selain itu, teori-teori penerjemahan dan studi budaya digunakan sebagai fondasi konseptual dalam menafsirkan data secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama: analisis dokumen, observasi linguistik dan kultural, serta studi pustaka. Pertama, analisis dokumen dilakukan dengan membandingkan secara sistematis antara teks sumber dan teks sasaran guna mengidentifikasi transformasi elemen budaya. Kedua, observasi linguistik berfokus pada kajian padanan kata, idiom, dan struktur kalimat antar bahasa, sedangkan observasi budaya mengevaluasi representasi norma, nilai, dan simbol sosial dalam teks. Ketiga, studi pustaka dimanfaatkan untuk mengakses teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data ini mencakup aspek tekstual maupun kontekstual, khususnya latar sosiokultural dari bahasa sumber dan sasaran (Islam & Islam, 2020). Validitas data dijamin melalui proses triangulasi antar sumber dan pendekatan.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yakni teknik sistematis dalam mengidentifikasi dan mengkategorikan makna dalam teks. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana elemen budaya dalam teks Arab dihadirkan kembali dalam teks terjemahan. Misalnya, simbol seperti penyajian kopi Arab dan kurma, pola interaksi sosial seperti duduk melingkar, serta ekspresi nilai seperti penghormatan dan kemurahan hati dikaji secara mendalam. Proses kategorisasi strategi penerjemahan dilakukan dengan merujuk pada klasifikasi Newmark (1988) dan Molina & Hurtado Albir (2002), seperti teknik transposisi, padanan budaya, dan adaptasi struktural. Teknik ini memungkinkan pemetaan unsur budaya secara terstruktur untuk dianalisis lebih lanjut melalui teori penerjemahan.

Strategi penerjemahan dalam studi ini dianalisis dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Peter Newmark serta Vinay & Darbelnet. Strategi-strategi seperti transposisi (perubahan struktur gramatikal), adaptasi (penyesuaian terhadap budaya sasaran), dan padanan budaya (penggantian unsur budaya sumber dengan elemen serupa dalam budaya sasaran) menjadi sorotan utama. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana penerjemah membuat pilihan antara mempertahankan otentisitas budaya Arab atau menyesuaikan dengan norma-norma budaya Indonesia. Contohnya, dalam praktik penyajian kopi Arab dan kurma, strategi adaptasi dan padanan budaya digunakan untuk menjembatani makna agar dapat diterima pembaca lokal. Pilihan strategi ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kontekstualisasi budaya dalam penerjemahan simbolik (Amos dkk., 2020).

Lebih jauh, pendekatan interpretasi kontekstual diterapkan untuk memahami makna-makna yang tersembunyi serta pergeseran makna yang mungkin muncul dalam proses penerjemahan. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan kultural yang membentuk teks. Sebagai contoh, istilah "penghormatan dan kehormatan" dalam budaya Arab tidak hanya merujuk pada sopan santun, tetapi merupakan bagian dari sistem nilai kehormatan (honor) yang krusial dalam masyarakat Najd. Pergeseran makna yang terjadi saat konsep ini dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi salah satu fokus kajian. Di sisi lain, analisis juga mencermati dimensi ideologis dalam proses penerjemahan, melihatnya sebagai tindakan representasi budaya yang melibatkan interpretasi subjektif penerjemah. Oleh karena itu, refleksi kritis terhadap posisi dan keputusan penerjemah turut menjadi bagian dari analisis



(Stepanova & Sinitskaya, 2023), untuk menangkap bagaimana makna budaya dibentuk dan direpresentasikan ulang dalam ruang antarbahasa dan antarbudaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Unsur Budaya dalam Teks Arab

Teks Arab Asli:

الضيافة في ثقافة نجد  
تُعتبر الضيافة في نجد من القيم الأساسية التي يعتز بها المجتمع. عند قدوم الضيف، يتم استقباله بالترحيب الحار وتقديم القهوة العربية والتمر. يجلس الجميع في دائرة مترابطة، حيث يتبادل المضيفون والضيوف الأحاديث والأخبار. الضيافة ليست فقط تقديم الطعام والشراب، بل هي تعبير عن الاحترام والتقدير والكرم.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

*“Keramahan dalam Budaya Najd”*

*Keramahan dalam budaya Najd, sebuah wilayah di Arab Saudi, merupakan salah satu nilai sosial yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Ketika tamu datang, mereka disambut dengan hangat dan disajikan kopi Arab bersama kurma bukan sekadar hidangan biasa, melainkan simbol penghormatan dan kehormatan dalam tradisi. Para tuan rumah dan tamu duduk bersama dalam lingkaran yang rapat, saling bertukar cerita, pengalaman, dan berita terkini. Budaya ini menekankan bahwa keramahan bukan hanya tentang menyajikan makanan dan minuman, melainkan juga merupakan ekspresi rasa hormat, penghargaan, dan kemurahan hati yang melekat kuat dalam nilai-nilai sosial masyarakat Najd.*

Teks Arab berjudul *الضيافة في ثقافة نجد* (Keramahan dalam Budaya Najd) secara eksplisit menampilkan sejumlah elemen budaya yang khas dan terinstitusionalisasi dalam masyarakat Najd, Arab Saudi. Elemen-elemen tersebut mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai kolektivisme, dan praktik budaya yang berakar dalam sistem nilai Islam dan tradisi lokal. Nilai utama yang ditonjolkan adalah konsep *ضيافة* (keramahan), yang bukan sekadar bentuk kesopanan sosial melainkan manifestasi dari prinsip kehormatan, penghargaan terhadap tamu, serta citra keluarga. Selain itu, simbol budaya seperti kopi Arab (*القهوة العربية*) dan kurma menjadi representasi penting dari bentuk penghormatan kepada tamu, mencerminkan nilai kemurahan hati (*كرم*) yang sangat dijunjung dalam budaya Arab. Bahkan struktur duduk dalam lingkaran, yang lazim dalam praktik menerima tamu, mengandung makna kesetaraan, keterbukaan, dan rasa kebersamaan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa praktik sosial di Najd tidak hanya bersifat seremonial, melainkan juga memiliki fungsi identitas kolektif yang mengikat komunitas melalui ritual penghormatan dan perjamuan. Geertz (1973) dan Salzmänn dkk., (2014) mengkaji bahwa budaya Arab khususnya di wilayah Semenanjung ditandai oleh hubungan erat antara norma sosial dan ekspresi budaya yang sangat simbolik. Oleh karena itu, teks ini secara keseluruhan menjadi jendela yang memperlihatkan sistem nilai religius, sosial, dan etnografis dari masyarakat Najd, yang bersifat hierarkis namun penuh penghormatan terhadap interaksi antarmanusia.



## 2. Instrumen Penilaian Kualitas Penerjemahan

Aspek	Penjelasan	Skor
Keakuratan	Informasi dalam teks target (Bahasa Indonesia) secara umum setara dengan isi teks sumber (Bahasa Arab), tanpa adanya distorsi makna atau penghilangan informasi. Terjemahan menyampaikan esensi budaya, urutan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan konteks aslinya.	3
Keberterimaan	Struktur kalimat, ungkapan budaya, dan pilihan kata sesuai dengan norma dan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia. Tidak terasa seperti teks terjemahan literal. Penyesuaian budaya juga dilakukan dengan baik, sehingga tidak terasa asing bagi pembaca lokal.	3
Keterbacaan	Teks terbaca dengan lancar, menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Tidak ada struktur kalimat yang membingungkan, dan alur ide tersampaikan secara sistematis.	3

## 3. Strategi, Metode, dan Teknik Penerjemahan yang Digunakan

Penerjemahan teks ini ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan penerapan kombinasi strategi domestikasi dan foreignisasi yang dilakukan secara selektif dan kontekstual. Strategi domestikasi digunakan untuk menyelaraskan teks dengan ekspektasi dan pola pikir pembaca Indonesia melalui penyesuaian struktur kalimat dan ungkapan, tanpa menghilangkan nuansa makna aslinya. Contohnya, frasa "lebih dari sekadar sambutan" adalah interpretasi kreatif terhadap makna mendalam dari *ضيافة*, yang diolah agar tetap relevan dan komunikatif bagi audiens Indonesia. Di sisi lain, foreignisasi tetap dilakukan melalui pelestarian istilah budaya spesifik seperti "kopi Arab" dan "kurma," yang tidak diganti dengan padanan lokal, guna mempertahankan eksotisme dan otentisitas budaya sumber. Teknik penerjemahan yang dominan mencakup padanan budaya, adaptasi, dan modulasi, sebagaimana dikategorikan oleh Prastyo (2018). Misalnya, penerjemahan "احترام وتقدير" menjadi "penghormatan dan penghargaan" menunjukkan penggunaan modulasi semantik untuk menjaga makna sambil memperhatikan keterbacaan (Rahmatillah, 2017).

Penerjemah juga tampak menggunakan metode komunikatif yang berorientasi pada efek reseptif pembaca, seperti diusulkan oleh Nida (1964), sehingga fungsi pesan tetap terjaga meskipun terjadi transformasi bentuk. Dalam hal ini, teknik modulasi dimanfaatkan untuk menyesuaikan ekspresi sosial khas budaya Arab yang umumnya bersifat kolektif dan sarat makna simbolik, ke dalam bentuk yang lebih sesuai dengan pola ungkapan dalam bahasa Indonesia, yang cenderung menekankan aspek afektif dan psikologis. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya jembatan makna antara dua sistem nilai budaya yang berbeda, tanpa harus mengorbankan esensi dari pesan yang ingin disampaikan. Modulasi menjadi jalan tengah yang tidak hanya mempertahankan muatan budaya, tetapi juga menyelaraskannya dengan cara berpikir dan berbahasa pembaca Indonesia. Selain itu, penggunaan modulasi berperan penting dalam menghindari kekakuan dalam teks terjemahan. Dengan menyesuaikan struktur dan nuansa



ungkapan, terjemahan menjadi lebih alami, mudah dibaca, dan terasa akrab bagi pembaca lokal. Teknik ini memastikan bahwa pesan budaya dari teks sumber tetap dapat dipahami, dihayati, dan diterima dengan baik oleh audiens sasaran, tanpa kehilangan makna kontekstual yang mendalam (Putranti, 2018).

#### **4. Dinamika dan Tantangan Penerjemahan**

Teks etnografis menghadirkan tantangan tersendiri dalam penerjemahan, khususnya ketika terdapat disparitas konseptual antara budaya sumber dan budaya sasaran. Salah satu tantangan utama adalah menerjemahkan konsep budaya seperti *كريم الضيافة*, yang dalam masyarakat Najd tidak hanya bermakna kemurahan hati, tetapi merupakan representasi kehormatan keluarga dan wujud religiusitas (Taylor, 2022). Budaya Indonesia mengenal praktik menerima tamu, tetapi tidak dengan kedalaman makna yang identik. Di sinilah penerjemah harus berhadapan dengan dilema antara mempertahankan keunikan budaya Arab atau menyesuaikannya dengan konteks lokal (Aflisia, 2017). Keputusan penerjemahan dalam konteks ini bukan semata-mata teknis, melainkan juga ideologis, sebagaimana ditegaskan oleh Loogus (2012) bahwa penerjemah adalah agen budaya yang memiliki pengaruh terhadap bagaimana realitas asing direpresentasikan. Oleh karena itu, strategi penerjemahan menjadi tindakan representasional yang mencerminkan posisi subjektif penerjemah, baik dalam menjaga keutuhan nilai budaya maupun dalam merumuskan kembali makna agar dapat dipahami pembaca lokal. Proses ini juga melibatkan pertimbangan politik teks, di mana penyesuaian atau penghapusan istilah tertentu dapat membawa dampak terhadap persepsi pembaca terhadap budaya lain. Dalam konteks ini, penerjemah dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi linguistik, tetapi juga sensitivitas ideologis dan etnografis yang tinggi (Muallim dkk., 2023).

#### **5. Relevansi Konteks Budaya Indonesia**

Budaya Indonesia yang bersifat kolektif dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan memiliki sejumlah kesamaan dengan budaya Arab, khususnya dalam aspek menjamu tamu. Dalam tradisi Melayu dan Jawa, misalnya, menyambut tamu dengan suguhan dan keramahan merupakan norma sosial yang dihargai (Astawa, 2022). Hal ini memberikan kemudahan bagi penerjemah untuk mengaitkan konsep *ضيافة* dengan nilai lokal. Namun demikian, perbedaan tetap muncul dalam kedalaman makna dan basis ideologisnya. Budaya Najd mendasarkan praktik keramahan pada sistem kehormatan dan harga diri yang bersifat patriarkal dan spiritual, sedangkan dalam konteks Indonesia, praktik serupa lebih berdimensi sosial dan interpersonal. Untuk menjembatani perbedaan ini, penerjemah menggunakan strategi interpretatif melalui penambahan narasi seperti "simbol penghormatan dan kehormatan dalam tradisi," yang tidak terdapat dalam teks sumber, namun relevan secara kontekstual (Calzoni dkk., 2022). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *equivalence of effect* (Rosa, 2021), yang menekankan pentingnya kesamaan dampak makna di antara kedua budaya. Dengan cara ini, teks tidak hanya menjadi hasil terjemahan literal, tetapi juga menjadi ruang dialog antarbudaya, di mana nilai dan makna dinegosiasikan ulang dalam konteks lokal.

#### **6. Interpretasi Kontekstual terhadap Pergeseran Makna**

Dalam proses penerjemahan budaya, pergeseran makna merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, khususnya ketika nilai-nilai budaya sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa dan budaya sasaran. Konsep *كريم* dalam budaya Arab, misalnya, memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar "kemurahan hati." Ia mengandung dimensi moral, spiritual, dan simbolik yang mencerminkan posisi sosial dan religius seseorang dalam masyarakat. Ketika



diterjemahkan menjadi "kemurahan hati" dalam bahasa Indonesia, sebagian besar dari nuansa tersebut hilang atau tereduksi. Untuk mengatasi tantangan ini, penerjemah menggunakan teknik *eksplisitasi* dan *transposisi semantik*, yaitu dengan memperluas atau menjelaskan istilah dalam bentuk narasi agar pembaca tetap memahami konteks maknanya. Strategi ini penting agar makna tetap terkomunikasikan secara efektif tanpa mengorbankan nilai budaya sumber. Seperti diungkapkan oleh Zufferey & Cartoni (2014), eksplisitasi memungkinkan penerjemah untuk menyesuaikan informasi tersembunyi dalam teks sumber agar menjadi lebih jelas dalam teks sasaran. Dalam hal ini, penerjemah bertindak sebagai mediator makna yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merekonstruksi nilai dan ideologi di baliknya dalam struktur budaya pembaca sasaran.

## 7. Kesimpulan Sementara dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam menerjemahkan teks budaya sangat ditentukan oleh kemampuan penerjemah dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap budaya sumber dan keterbacaan bagi pembaca sasaran. Hal ini menjadi tantangan utama karena teks budaya mengandung lapisan makna yang kompleks dan kontekstual. Strategi penerjemahan seperti adaptasi, eksplisitasi, dan penggunaan padanan budaya terbukti efektif dalam menyampaikan makna-makna yang tidak dapat ditransfer secara langsung antar bahasa dan budaya. Ketiga strategi ini memungkinkan terjadinya akomodasi makna tanpa kehilangan nilai esensialnya. Namun demikian, keterbatasan tetap muncul, terutama ketika teks mengandung nilai simbolik, spiritual, atau konsep budaya unik yang tidak memiliki ekuivalen langsung dalam bahasa sasaran. Dalam kasus ini, risiko kehilangan makna atau terjadinya penyimpangan interpretasi menjadi lebih besar. Oleh karena itu, penerjemah dituntut memiliki kompetensi interkultural yang tinggi, yaitu pemahaman mendalam atas kedua budaya yang terlibat, serta sensitivitas terhadap konteks sosial dan historis teks. Selain itu, penerjemah juga harus memiliki kesadaran kritis terhadap posisi ideologisnya, karena pilihan-pilihan linguistik yang diambil dalam proses penerjemahan turut membentuk representasi budaya lain.

Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan bukan sekadar proses linguistik, melainkan juga praktik kultural dan ideologis. Dalam konteks pengajaran penerjemahan, hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara teori linguistik, antropologi budaya, dan etnografi komunikasi dalam kurikulum. Sebagaimana dinyatakan oleh De Casanova & Mose (2017) penerjemahan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik tempat ia dijalankan. Dengan demikian, penerjemah harus dilatih untuk menjadi mediator budaya yang tidak hanya akurat dalam menyampaikan pesan, tetapi juga representatif dalam memperkenalkan cara pandang budaya lain. Hasil terjemahan etnografis yang efektif adalah hasil yang tidak hanya tepat secara bahasa, tetapi juga mampu membangun jembatan pemahaman lintas budaya. Hal ini sangat relevan dalam dunia yang semakin mengglobal, di mana penerjemahan menjadi alat penting dalam membangun dialog antarbudaya yang setara dan saling menghormati.

## KESIMPULAN

Menerjemahkan teks budaya, khususnya yang memuat nilai-nilai etnografis seperti dalam budaya Najd, bukanlah sekadar memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Proses ini menuntut sensitivitas yang mendalam terhadap nilai, simbol, dan struktur sosial yang membentuk identitas budaya asal. Dengan menerapkan strategi seperti domestikasi dan foreignisasi secara bijak,



penerjemah mampu menjembatani dua dunia budaya membawa pesan dari satu realitas ke realitas lain tanpa kehilangan makna. Teknik-teknik seperti modulasi, adaptasi, eksplisitasi, dan padanan budaya berfungsi sebagai alat yang menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan kejelasan bagi pembaca sasaran. Terjemahan yang berhasil tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghidupkan kembali nuansa dan jiwa dari budaya yang diwakilinya.

Namun, perjalanan menerjemahkan budaya bukan tanpa tantangan. Di balik setiap pilihan kata, ada dilema ideologis yang mengharuskan penerjemah untuk menentukan sikap; apakah mempertahankan keunikan budaya asal, atau menyesuaikan makna agar dapat diterima pembaca lokal. Konsep seperti *كرم الضيافة* misalnya, memuat lapisan makna religius, sosial, dan simbolik yang tidak serta-merta dapat diterjemahkan secara literal. Dalam konteks ini, penerjemah menjadi lebih dari sekadar pengalih bahasa ia menjadi jembatan makna, seorang mediator budaya yang dituntut memiliki kepekaan terhadap konteks sosial dan nilai-nilai simbolik. Setiap keputusan yang diambil dalam proses penerjemahan turut membentuk cara pembaca memahami, menilai, bahkan meresapi budaya lain.

Dari seluruh proses ini, jelas bahwa penerjemahan budaya tidak bisa hanya bersandar pada teori bahasa semata. Ia memerlukan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan linguistik, antropologi, dan kajian budaya agar mampu menangkap kedalaman makna yang tersembunyi. Keberhasilan penerjemah terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan tanpa kehilangan ruh, serta menjembatani dunia yang berbeda tanpa mereduksi identitasnya. Pendidikan penerjemahan pun perlu diarahkan pada pembentukan kepekaan interkultural yang kuat, karena menerjemahkan bukan hanya pekerjaan teknis, melainkan sebuah misi kemanusiaan membuka ruang dialog, mempertemukan nilai, dan memperluas pemahaman antarbangsa secara lebih inklusif dan reflektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, N. (2017). Musykilah Tarjamah al-Lughah al-'Arabiyyah Ila al-Lughah al-Indonesiyyah. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.29240/jba.v1i1.198>
- Amos, W., Oentari, B. S., Setiajid, H. H., & Adji, S. E. P. (2020). Translation Strategies in Translating Toer's Bumi Manusia. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(7), 99–106. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2020.3.7.11>
- Astawa, I. N. T. (2022). KERAGAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 92–101. <https://doi.org/10.25078/pjah.v25i1.985>
- Buzelin, H. (2022). Ethnography in Translation Studies: An object and a research methodology. *Slovo.ru: Baltic accent*, 13(1), 32–47. <https://doi.org/10.5922/2225-5346-2022-1-2>
- Calzoni, R., Di Blasio, F., & Perletti, G. (Ed.). (2022). *Translation and Interpretation: Practicing the Knowledge of Literature* (1 ed.). V&R unipress. <https://doi.org/10.14220/9783737014731>
- De Casanova, E. M., & Mose, T. R. (2017). Translation in ethnography: Representing Latin American studies in English. *Translation and Interpreting Studies*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.1075/tis.12.1.01dec>
- Geertz, C. (1973). *1973 The Interpretation of Cultures*.
- Glynn, D. (2021). Qualitative Research Methods in Translation Theory. *Sage Open*, 11(3), 21582440211040795. <https://doi.org/10.1177/21582440211040795>



- Islam, M. N., & Islam, M. S. (2020). Data Collection and Analysis. Dalam M. N. Islam & M. S. Islam, *Islam and Democracy in South Asia* (hlm. 49–65). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-42909-6\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-42909-6_3)
- Karachova, D., Shevchenko, V., & Ahibalova, T. (2022). INTERCULTURAL COMPETENCE OF THE TRANSLATOR AS A GUARANTEE OF EFFECTIVE INTERACTION IN THE MULTIETHNIC SPACE. *Humanities science current issues*, 1(52), 249–255. <https://doi.org/10.24919/2308-4863/52-1-37>
- Leavitt, J. (2014). Words and worlds: Ethnography and theories of translation. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 4(2), 193–220. <https://doi.org/10.14318/hau4.2.009>
- Loogus, T. (2012). Culture-related decision conflicts in the translation process. *Sign Systems Studies*, 40(3/4), 369–384. <https://doi.org/10.12697/SSS.2012.3-4.06>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512.
- Muallim, M., Mujahidah, & Daulay, R. (2023). UNFOLDING TRANSLATION STRATEGY AND IDEOLOGY IN LITERARY WORK. *Inspiring: English Education Journal*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v6i1.4172>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66). Prentice hall New York.
- Nida, E. (2019). Language and Culture in Eugene Nida's Work the Dynamic Equivalence. Critics and Defenders. *Journal of Modern Education Review*, 9(5), 340–347. [https://doi.org/10.15341/jmer\(2155-7993\)/05.09.2019/004](https://doi.org/10.15341/jmer(2155-7993)/05.09.2019/004)
- Nida, E. A. (1964). *Toward a science of translating: With special reference to principles and procedures involved in Bible translating*. Brill Archive.
- Prastyo, H. (2018). TRANSLATION METHODS IN LITERARY WORK: A DESCRIPTIVE ANALYSIS OF INDONESIAN'S TRANSLATOR. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i1.858>
- Putranti, A. (2018). MODULATION: A TRANSLATION METHOD TO OBTAIN NATURALNESS IN TARGET LANGUAGE TEXTS. *Journal of Language and Literature*, 18(1), 98–101. <https://doi.org/10.24071/joll.2018.180112>
- Rahmatillah, K. (2017). Modulation in Translation Process. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.30605/ethicallingua.v4i1.334>
- Rosa, R. N. (2021). Strategies in Solving Equivalent-related Problems in Translation: Implications to Cross-cultural Understanding. *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*, 9(3), 8. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.9n.3p.8>
- Salzmann, Z., Stanlaw, J., & Adachi, N. (2014). *Language, culture, and society: An introduction to linguistic anthropology*. Westview Press.
- Sri Rwa Jayantini, I. G. A., & Juniarta, I. W. (2019). Designing a Model of Translating Culture-Bound Texts in Translation Classroom: Strategies and Procedures. *Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018)*. Proceedings of the UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018), Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/eltlt-18.2019.7>
- Stepanova, N. V., & Sinitskaya, Ye. Yu. (2023). Linguistic and Cultural Analysis of Translation Techniques in the Process of Adaptation of an English Series. *Discourse*, 9(2), 111–124. <https://doi.org/10.32603/2412-8562-2023-9-2-111-124>



- Taylor, A.-C. (2022). Anthropology Comes In When Translation Fails: *Social Anthropology/Anthropologie sociale*, 30(1), 91–103.  
<https://doi.org/10.3167/saas.2022.300107>
- Venuti, L. (2017). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- Zufferey, S., & Cartoni, B. (2014). A multifactorial analysis of explicitation in translation. *Target. International Journal of Translation Studies*, 26(3), 361–384.  
<https://doi.org/10.1075/target.26.3.02zuf>